

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena disabilitas merupakan suatu keadaan yang mana seseorang memiliki keterbatasan fisik, mental intelektual dan sensoriknya. Gangguan yang dialami adalah masalah fungsi tubuh atau strukturnya yang berlangsung lama dan dapat menghambat proses interaksi secara penuh dan efisien dengan lingkungan sekitarnya yang berdasarkan kesamaan hak. Bentuk dari disabilitas dikategorikan menjadi beberapa kategori, diantaranya yakni disabilitas pengelihatannya, intelektual, fisik, sosial, pendengaran, gangguan pemusatan perhatian hingga hiperaktivitas.¹ Anak-anak penyandang disabilitas tidak jarang dijadikan bahan diskriminasi oleh masyarakat, dikucilkan dan dikecualikan, hal ini tentunya menghambat adanya perkembangan identitas dan kepercayaan diri anak dalam berpartisipasi atau berinteraksi dengan sosial.

Anak-anak dengan disabilitas adalah individu spesial dengan kebutuhan yang berbeda. Mereka membutuhkan perawatan dan perhatian khusus, terutama di bidang pendidikan, agar anak penyandang disabilitas dapat tumbuh dengan baik. Dalam situasi tertentu, anak-anak difabel membutuhkan pendidikan dan dukungan untuk membantu mereka memaksimalkan potensi mereka. Tidak peduli apa jenis disabilitas yang dimiliki anak, mereka tetap memiliki hak yang sama seperti anak-anak normal pada umumnya, sehingga mereka berhak mendapatkan pendidikan selayaknya. Sebaliknya, kondisi disabilitas mereka membutuhkan pendekatan dan perawatan yang berbeda yang disesuaikan dengan kondisi mereka.

Dalam memperjuangkan hak anak-anak disabilitas, saat ini terdapat akomodasi pendidikan yang mendukung anak disabilitas, yaitu adanya pendidikan inklusif yang melayani dan mengajarkan anak disabilitas sebagai suatu bentuk

¹ Wibawana Arum Widhia, *Apa Itu Disabilitas? Kenali Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas* <https://news.detik.com/berita/d-6438992/apa-itu-disabilitas-kenali-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas>, Di Publikasi oleh Detiknews, diakses 10 April 2023

sistem pendidikan yang menyelenggarakan bentuk pembelajaran, baik bagi anak normal maupun anak keterbatasan khusus, tanpa harus membandingkan kekurangan masing-masing. ²Paradigma pendidikan inklusi, tentu saja merupakan langkah maju dalam kemajuan pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap yang lebih terbuka dan menghargai sesama penyandang disabilitas.

Namun kenyataannya dewasa ini ketersediaan pendidikan yang memadai bagi anak penyandang disabilitas masih sangat minim di daerah - daerah tertentu seperti daerah terpencil, sekolah khusus yang bisa memadai anak disabilitas biasanya hanyaberada di kota – kota besar saja. Padahal mereka yang berada di daerah terpencil juga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pola sifat atau pembentukan karakter pada anak-anak pada usia dini sehingga karakter dapat ditanam dan berkembang dalam jiwa anak. Pendidikan sangat penting untuk mencapai tujuan pertumbuhan karena melibatkan perkembangan anak, potensi untuk belajar, interaksisosial, dan pendidikan.

Secara khusus, pendidikan karakter untuk anak tuna rungu, yang menghadapi kesulitan komunikasi karena kekurangannya. Adapun penyandang tuna rungu menghadapi kendala dalam berkomunikasi karena mereka mempunyai kekurangan pada pendengarannya, yakni terdapat masalah pada salah satu panca indra mereka. Pengkategorian dalam gangguan pendengaran sendiri berkisar dari normal hingga berat. Gangguan pendengaran dapat disebabkan oleh banyak jenis penyakit, beberapa diantaranya adalah akibat penyakit sejak lahir hingga faktor penyakit setelah lahir atau cedera. Dengan demikian, anak tuna rungu menggunakan panca indera pengelihatan lebih banyak daripada pendengaran untuk mengatur informasi.

Karena keterbatasannya, hal ini seringkali memicu hambatan ketika memproses informasi bahasa melalui pendengarannya, hal ini pun juga mempengaruhi dalam gaya berbicaranya. Oleh sebab itu tuna rungu tak hanya

² Hasmyati dkk, *Pendidikan Inklusif*, Padang, PT Global Eksekutif Teknologi, 2022 ,hlm 3

disebut sebagai tuna rungu, tapi juga sekaligus bisa dikatakan sebagai tuna wicara, hal ini karena tuna rungu tidak menangkap suara, sehingga bahasa yang diperoleh pun terhitung minim.³ Menurut penelitian terbaru yang dilakukan Kementerian Kesehatan RI tahun 2013, angka prevalensi gangguan pendengaran di seluruh wilayah Indonesia selama 5 tahun adalah 2,6. Gangguan pendengaran yang parah dapat menyebabkan ketulian sedang hingga berat. Dengan ini, Departemen Kesehatan bertujuan untuk mengurangi gangguan pendengaran hingga 90%.⁴

Namun nyatanya hal tersebut kurang terealisasi, hal ini dapat dikatakan demikian sebab terdapat kurangnya fasilitas dan sumber daya pendidikan yang memadai di daerah terpencil, kurangnya sekolah inklusif dan guru yang terlatih di bidangnya, serta kurangnya teknologi alat bantu dengar yang dibutuhkan untuk anak tuna rungu. Layanan-layanan dan berbagai bentuk terapi masih sangat minim di daerah yang kurang maju. Berpotensi mengalami keterlambatan dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik jika tidak ada intervensi yang tepat. Perasaan terasingkan, kesulitan berinteraksi dengan orang lain, dan kualitas hidup yang buruk secara keseluruhan dapat disebabkan oleh komunikasi yang terbatas atau kurangnya metode komunikasi. Komunikasi anak penyandang tuna rungu dihambat oleh kurangnya dukungan dan pemahaman tentang lingkungan mereka.⁵

Berdasarkan fenomena pada penelitian ini, tak sedikit orang tua dari anak penyandang tuna rungu mempunyai hambatan dalam mendidik anak yang mempunyai keterbatasan. Adanya pada penelitian ini ditemukan bentuk strategi komunikasi yang diberikan orang tua untuk sang anak yang menyandang disabilitas tuna rungu serta hambatan yang dilalui. Adapun pada kasus ini

³ H.R Sismono , *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, Bandung, NuansaCendekia, 2021, Hlm 104

⁴ Kemenkes Terus Upayakan Kurangi Masalah Gangguan Pendengaran, <https://www.kemkes.go.id/article/view/19032500001/kemenkes-terus-upayakan-kurangi-masalah-gangguan-pendengaran.html>, dipublikasi oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Diakses pada tanggal 15 Mei 2023)

⁵ *Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak Tuna Rungu*, <https://www.slbnpahlawanindramayu.sch.id/berita/detail/145145/perkembangan-emosi-dan-sosial-anak-tunarungu/>, diakses 24 Mei 2023

diketahui bahwa adanya keterlambatan kesadaran orang tua dalam mengetahui kondisi anak, apalagi sebagai orang tua yang masih awam mendengar fenomena tuna rungu. Disaat segala upaya yang telah diberikan, namun masih ada saja bentuk hambatan yang terjadi pada anak, karena kekurangannya yang bersifat kompleks, maka untuk itu orang tua harus lebih peka dan sadar akan kekurangan anak, dengan adanya kekurangan yang kompleks dimiliki, hal ini mengakibatkan anak tak hanya kesulitan dalam mendengar, tetapi juga mempengaruhi caranya untuk berkomunikasi, kekurangan anak. Adanya kerentanan kesehatan seorang ibu dalam mengandung pun menjadi pemicu dalam penelitian ini. Maka dari itu yang menjadi titik fokus dalam penelitian ini adalah ibu, karena dari semenjak di dalam kandungan anak sudah mempunyai keterikatan batin, dan ibu lah yang memahami kondisi anak sampai dengan membangun strategi komunikasi untuk sang anak agar dapat berkomunikasi, seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber bahwa mereka sebagai ibu kurang mempercayai adanya orang lain seperti pengasuh dalam merawat anaknya terkhusus lagi anak – anak yang mempunyai keterbatasan seperti ini, maka dari itu ibu turut andil dalam proses pembangunan komunikasi pada anak nya yang menyandang tuna rungu.

Adanya kesulitan dalam berkomunikasi dan sulit mengungkapkan isi hatinya karena disebabkan oleh kurangnya bahasa yang diterima. Saat itulah banyak upaya yang dilakukan ibu guna perkembangan sang anak, mulai dari membatasi gadget, menggunakan komunikasi verbal dan non verbal, yakni menggunakan bahasa lisan sekaligus disertai bahasa tubuh, seperti ketika sedang memanggil nama anaknya dengan pengulangan atau dengan menggunakan gesture tubuh sekaligus . Dan juga tak lupa memfasilitasi anak dengan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai orang tua, anak adalah anugerah yang diberikan oleh Tuhan, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya lahir dengan kekurangan. Orang tua menaruh harapan yang sangat tinggi pada kelangsungan hidup anak-anak mereka demi memberikan yang terbaik.

Smart Aurica School adalah salah satu sekolah intervensi yang ada di Sumatera Selatan, Kota Palembang, yang mana menyediakan serta menunjang kebutuhan anak-anak penyandang tuna rungu. Sekolah ini adalah menjadi salah

satu bentuk solusi dan jalan upaya orang tua dalam memfasilitasi anak mereka dalam mengembangkan pola komunikasi bagi anak. Banyak orang tua yang mempercayai kemampuan yang diberikan oleh Smart Aurica School untuk perubahan baik pada anak-anak mereka, karena sekolah ini tidak hanya sekedar mengajarkan metode pengembangan bahasa saja, tetapi juga menyediakan beberapa fasilitas yang cukup lengkap dan memadai dalam menunjang anak-anak penyandang tuna rungu, diantaranya yakni terdapat terapi wicara dan bahasa, serta rehabilitasi pendengaran. Hal ini dapat dikatakan sebagai bentuk strategi komunikasi orang tua dalam mengatasi problem pada anak yang menyandang disabilitas sesuai dengan fenomena yang diangkat.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang yang telah dituliskan, rumusan masalah yang ada dalam tulisan ini yaitu “Bagaimana Strategi Komunikasi Orang Tua Dalam Mengatasi Problem Disabilitas Tuna Rungu Pada Anak?.”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk dari strategi komunikasi orang tua dalam mengatasi problem disabilitas tuna rungu pada anak.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan komunikasi pada anak penyandang tunarungu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdiri dari manfaat akademis dan manfaat praktis :

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan media referensi bagi peneliti selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, yaitu mengenai bagaimana bentuk pola komunikasi ibu guna mengatasi problem disabilitas pada anak tuna rungu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

mahasiswa, khususnya dan bagi seluruh civitas akademika khususnya untuk Fakultas Ilmu Komunikasi & Multimedia yang pada umumnya untuk bisa memahami bagaimana bentuk pola komunikasi ibu guna mengatasi problem disabilitas pada anak tuna rungu serta mendapatkan referensi teori yang telah dikemukakan dalam penelitian ini.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah perspektif yang digunakan untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan *penelitian kualitatif*, dan hasilnya menunjukkan bahwa jenis penelitian ini adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pendekatan untuk memahami dan menjelaskan fenomena secara mendalam serta menggambarkan kondisi aktual di lapangan.

1.5.2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yakni *Deskriptif Kualitatif*, yang mana penelitian menggunakan metode yang berarti mengumpulkan dan menganalisis data naratif.

1.5.3 Subjek Dan Objek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang tua, namun lebih memfokuskan pendekatan komunikasi dengan ibu yang mempunyai anak penyandang tuna rungu, dan yang mempunyai kriteria anak dengan tingkat ketuna runguan yang berbeda-beda serta memfokuskan kriteria kepada ibu rumah tangga. sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah anak yang menyandang tuna rungu.

1.6 Jenis Data

Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder :

1.6.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari

hasil wawancara yang didapatkan dari subjek atau narasumber yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber yakni sebanyak tiga orang, adapun kriterianya yakni ibu rumah tangga yang mempunyai anak penyandang tuna rungu. Adapun data yang didapat berdasarkan pengumpulan data oleh penulis yang disesuaikan dengan informasi yang relevan dan akurat.

1.6.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya untuk tujuan penelitian lain. Contoh sumber data sekunder termasuk publikasi dan jurnal ilmiah.⁶

1.7 Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung di lapangan secara sistematis terhadap problem yang muncul berkaitan dengan objek penelitian yang di kaji. Dalam penelitian ini penulis mengamati secara langsung fenomena yang diteliti yakni anak penyandang tuna tungu di lingkungan subjek.

1.7.2 Wawancara

Wawancara merupakan tahapan percakapan antara kedua belah pihak yang tujuannya menggali informasi untuk tujuan tertentu, yakni untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan yang menjadi subjek penelitian, sehingga dapat di rekonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada teknik wawancara pada penelitian ini penulis melakukan wawancara tak berstruktur dengan pendekatan non formal. Bentuk dari pedoman wawancara yang digunakan yakni hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm 3-132

1.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara melihat atau menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar dan rekaman selama proses wawancara berlangsung.⁷

1.8 Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data yakni merangkum, memilah, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang kemudian dicari tema dan polanya. Kemudian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan dalam pengumpulan data.

2. Penyajian Data

Menyajikan data dalam bentuk seperti bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sebagainya dikenal sebagai penyajian data. Akan lebih mudah untuk memahami apa yang diteliti jika data ditampilkan..

3. Penarikan Kesimpulan/Verification

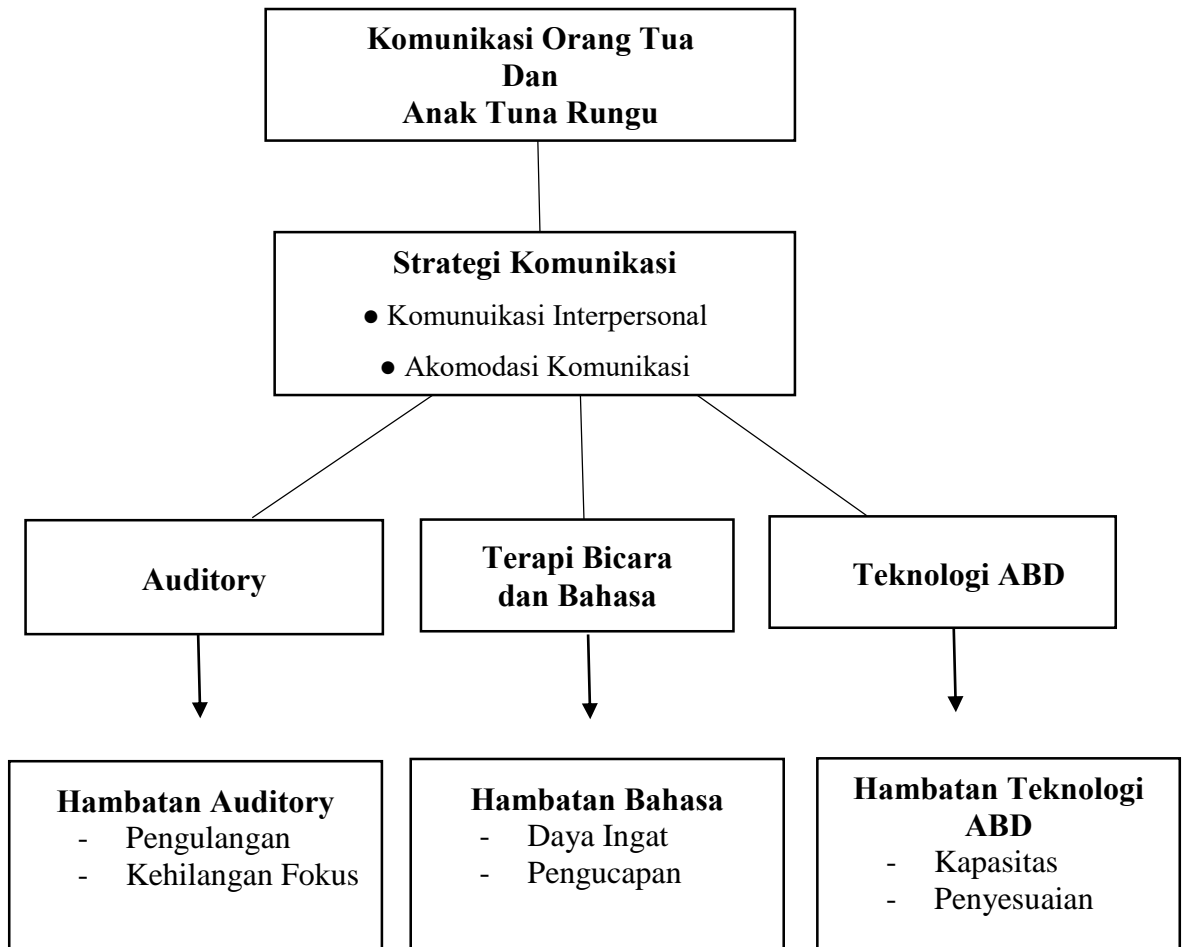
Tahap akhir dari proses analisis data adalah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan dapat dianggap kredibel hanya jika kesimpulan yang disampaikan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.⁸

⁷ Feny Rita Fiantikia Fiantika dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Padang, PT Global Eksekutif Teknologi, 2020, hlm 5-25

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabet Cv, 2020, hlm 134- 142

1.9 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan suatu uraian gambar atau visualisasi yang terkait dengan konsep atau variabel yang peneliti temukan pada penelitian.



1.10 Definisi Konsep

Definisi konsep unsur penelitian yang berisikan suatu kesatuan abstraksi yang dijelaskan melalui kata – kata untuk membantu pemahaman penelitian.

1.10.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan sarana bagi manusia dalam berinteraksi antara satu dan orang lainnya, dengan adanya komunikasi manusia dapat terjalin

hubungan antar individu. Komunikasi sendiri terjadi di sepanjang hidup manusia, termasuk berbicara, bertukar pikiran, gagasan, maksud, dan emosi, sampai dengan bertukar perasaan melalui informasi yang diterima, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi sangat penting untuk mengembangkan diri karena faktanya manusia adalah makhluk sosial dengan hasrat untuk belajar dan berkembang. Komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial atau masyarakat. Oleh karena itu komunikasi akan selalu ada di dalam kehidupan manusia dalam bermasyarakat.⁹

1.10.2 Hambatan Komunikasi

Komunikasi didefinisikan sebagai pertukaran pesan atau aktivitas yang berkaitan dengan masalah hubungan antar manusia saling tukar pesan. Dan ketika pesan yang disampaikan atau dimaksudkan oleh pengirim ditangkap dan dipahami oleh penerima. Maka komunikasi dapat dinyatakan efektif, namun jika segala sesuatu yang menghalangi atau gangguan yang mengganggu kelancaran komunikasi disebut gangguan (noise), maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai hambatan komunikasi, yakni yang memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mengubah pesan atau menghalangi penerima pesan, dan jika ada ketidakselarasan dan perbedaan yang disampaikan dalam berkomunikasi, komunikasi yang terputus atau terhambat bisa dinyatakan sebagai hambatan komunikasi.¹⁰

Seperti salah satu contoh yang menjadi hambatan komunikasi yang sesuai dengan penelitian ini yakni hambatan komunikasi yang diakibatkan oleh adanya gangguan pendengaran atau biasa disebut dengan tuna rungu. Hal ini dapat dikatakan demikian karena anak penyandang tuna rungu kesulitan dalam mendengar dan memahami apa yang diucapkan oleh orang lain, oleh sebab itu jika terdapat pendengaran yang kurang maksimal maka cara berkomunikasi terhambat

⁹ Tita Melia Milyane dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung, Widina BhaktiPersada, 2022, hlm 42

¹⁰ Rahmanita Ginting, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bandung, CV Media Sains Indonesi, 2022, hlm 93

dan mengakibatkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Keterbatasan yang dimiliki anak tuna rungu membuat mereka kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang yang normal sebab kekurangannya bahasayang diperoleh.

1.10.3 Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah dasar daripada perencanaan dalam berkomunikasi, yang mana sebuah strategi semestinya memberikan keseluruhan arah bagi inisiatif, mencapai tujuan komunikasi, menjangkau kelompok sasaran, kesesuaian dengan berbagai sumber daya yang tersedia, yang meminimalisir resistensi. Dalam rangka menghadapi tantangan selama berlangsung proses berkomunikasi, stratego merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan di ambil, dinyatakan bahwa diperlukan strategi komunikasi ini agar dapat mencapai komunikasi ynag baik dan mencapai komunikasi yang efektif. ¹¹Strategi komunikasi merupakan cara mengatur aplikasi operasi komunikasi supaya berhasil, maka dengan adanya hal tersebut komunikator dan komunikasi mampu mencapai sasaran komunikasi yang diinginkan.

Pada intinya strategi koununikasi adalah perencanaan dan pengaturan yang di susun agar komunikasi dapat tersampaikan satu sama lain, seperti yang diungkapkan oleh Onong Uchjana Effendi yang menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi, dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan, oleh karena itu strategi komunikasi harus menjelaskan dan mengarahkan secara taktis apa saja yang diperlukan. ¹² Maka yang relevan bentuk dari strategi dalam penelitian ini yakni menggunakan strategi komunikasi dari teori akomodasi komunikasi yang mana bagaimana individu mengkaji bentuk strategi-strategi komunikasi yang digunakan orang tua dalam mempengaruhi gaya komunikasi anak tuna rungu, dalam mencapai kesesuaian komunikasi dengan anak yang menyandang tuna rungu.

¹¹ Asriwati, *Strategi Komunikasi Yang Efektif : Communication For Behavioral Impact(COMBI) Dalam Pengendalian Demam Berdarah Dengue*, Banda Aceh, 2Syiah KualaUniversity Press, 2021, hlm 5

¹² Tanto Trisno Mulyono, *Teori Komunikasi Pendidikan*, Sukoharjo, Pradina Pustaka, 2022,

1.10.4 Disabilitas

Disabilitas adalah kondisi yang menyebabkan keterbatasan fisik yang menghambat kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Istilah "disabilitas" berasal dari bahasa Inggris yakni "disability" yang merujuk pada ketidakmampuan. Terdapat berbagai jenis disabilitas, mulai dari masalah pengelihatannya, pendengaran, kecerdasan, fisik, sosial, hingga gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, serta lainnya. Gangguan pada fungsi tubuh dan struktur tubuh membuat individu menghadapi kesulitan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari mereka. Seringkali, penyandang disabilitas juga menghadapi masalah sosial, seperti merasa tidak nyaman dan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain yang jelas terlihat.

1.10.5 Tuna Rungu

Tuna rungu diartikan sebagai keadaan dimana seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya, sehingga hal tersebut menyebabkan mereka tidak bisa mendengar berbagai suara atau menangkap berbagai rangsangan suara. Moores mendefinisikan bahwa tuna rungu adalah ketika seseorang tidak mampu mendengar, yang ditunjukkan dengan suara bicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam hal frekuensi maupun intensitasnya¹³. Dapat disimpulkan bahwa tuna rungu adalah anak yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran, sehingga tidak dapat menangkap informasi dengan baik yang diperoleh melalui pendengaran. Tuna rungu mengalami masalah dalam berkomunikasi, akibatnya mereka tidak dapat memahami informasi yang mereka dengar dengan baik. Untuk berkomunikasi sendiri tuna rungu menggunakan bahasa tubuh, objek, dan pengamatan simbol untuk berkomunikasi.

¹³ Purwowibowo dkk, *Mengenal Pembelajaran Komunikasi Total Bagi Anak Tunarungu*, Yogyakarta, Pandiva Buku, 2019, hlm 39